

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang banyak dan tingkat pertumbuhannya yang tinggi, maka upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan merupakan tantangan yang harus mendapatkan prioritas untuk kesejahteraan bangsa. Pangan selalu menjadi isu strategis dalam pembangunan baik di tingkat global maupun nasional, karena pemenuhan pangan merupakan hak setiap warga negara yang harus dijamin kuantitas dan kualitasnya, aman, sehat dan bergizi. Pemerintah terus berkomitmen untuk optimis bangkit memperkuat ketahanan pangan sebagai upaya untuk menyediakan pangan bagi 40 juta penduduknya (Martika, 2021). Komitmen tersebut sejalan dengan upaya pencapaian tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SGDs*) yaitu menghilangkan kelaparan (*zero hunger*) pada tahun 2030.

Pangan adalah salah satu kebutuhan pokok yang dibutuhkan tubuh setiap hari dalam jumlah tertentu sebagai sumber energi dan zat gizi. Kekurangan atau kelebihan pangan dalam jangka waktu lama akan berakibat buruk terhadap kesehatan. Keadaan kesehatan seseorang tergantung dari tingkat konsumsi, pada tingkat konsumsi ditentukan oleh kualitas serta kuantitas hidangan, kualitas hidangan menunjukkan terpenuhinya semua zat gizi yang diperlukan tubuh sedangkan kuantitas menunjukkan jumlah masing-masing zat gizi terhadap kebutuhan tubuh. Ketahanan pangan merupakan hal yang penting dan strategis, karena berdasarkan beberapa negara menunjukkan bahwa tidak ada satu negara pun yang dapat melaksanakan pembangunan secara mantap sebelum mampu

mewujudkan ketahanan pangan terlebih dahulu. Setiap negara membutuhkan pangan untuk masyarakatnya bisa bertahan hidup, dalam memenuhi kebutuhannya.

Menurut Undang- Undang Nomor 18 Tahun 2012 ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, dengan kemampuan masyarakat dalam mengakses bahan pangan yang memadai dari sisi akses fisik dan ekonomi baik jumlah maupun mutunya secara aman, beragam, bergizi, sehat, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya, sehingga penyerapannya dapat dilakukan secara maksimal untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Keterjangkauan pangan dari sisi ekonomi dipengaruhi antara lain oleh tingkat pendapatan atau daya beli, stabilitas harga pangan, maupun tingkat kemiskinan. Makanan dikatakan aman baik kuantitas dan kualitas yang dikonsumsi secara langsung akan menentukan status gizi namun penyerapan gizi dalam tubuh dipengaruhi oleh kondisi fisik seseorang, maka diperlukan asupan pangan dan gizi yang sesuai dengan kebutuhan upaya yang dapat dilakukan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi tersebut dengan penerapan pola konsumsi pangan yang beragam bergizi seimbang dan aman (B2SA) yang dimulai dari keluarga (Saputro, 2020).

Pemenuhan kebutuhan pangan dalam ketahanan pangan merupakan pilar bagi pembentukan sumber daya manusia berkualitas yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing bangsa Indonesia di tatanan global dimana kebiasaan makan masyarakat pada umumnya berbeda antara masyarakat satu dengan yang lain, hal ini disebut dengan pola konsumsi pangan. Ketahanan pangan merupakan hal yang sangat penting dan strategis karena pangan adalah kebutuhan dasar

manusia. Ketahanan pangan pada dasarnya terbagi menjadi ketersediaan pangan (*food availability*), konsumsi pangan (*food consumption*), dan keterjangkauan pangan (*food accessibility*). Ketersediaan pangan yang cukup berarti rata-rata jumlah dan mutu gizi pangan yang tersedia di masyarakat dan pasar mencukupi kebutuhan konsumsi semua rumah tangga. Ketahanan pangan di suatu wilayah dapat diukur dari ketersediaan pangan, daya beli, dan tingkat konsumsi penduduk. Tingkat konsumsi pangan dapat memberikan gambaran kondisi kesehatan penduduk di suatu wilayah yang ditinjau dari aspek keadaan gizi. Indikator yang digunakan untuk analisis konsumsi yaitu dari pengukuran kecukupan konsumsi energi dan protein (Martika, 2021).

Ketahanan pangan di Indonesia mengalami peningkatan pada 2022 lalu, tetapi jika dilihat lebih ke belakang levelnya masih lebih rendah dibandingkan pada tahun 2018-2020, dari data *Global Food Security Index* (GFSI) pada 2022 tercatat sebesar 60,2 lebih tinggi dari tahun sebelumnya 59,2. Mayoritas pekerja yang berada di sektor pertanian memiliki pertumbuhan perekonomian yang rendah, hal ini dapat berdampak pada kesejahteraan rumah tangga buruh tani dimana pola konsumsi rumah tangga buruh tani yang juga rendah, sehingga pertumbuhan ekonomi pun sulit tinggi. Menurut laporan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) konsumsi beras per kapita pada 2021 mencapai 114,6 kilogram, dengan jumlah penduduk sekitar 273 juta jiwa, maka kebutuhan beras pada 2021 sekitar 31,3 juta ton (Putri *et al.*, 2022). Berdasarkan data dari BPS, produksi beras pada 2021 sekitar 31,36 juta ton. Terlihat sesuai dengan kebutuhan, tetapi kondisi tersebut berisiko membuat harga beras menjadi mahal upaya yang dilakukan pemerintah guna

menjamin harga besar tetap stabil dengan menjaga tidak terjadi kekurangan supply beras, maka impor menjadi pilihannya.

Kondisi perekonomian secara global masih mengalami inflasi yang cukup tinggi sehingga pemerintah melakukan langkah antisipatif agar perekonomian tetap terakselerasi dengan memberlakukan berbagai kebijakan, termasuk bauran kebijakan fiskal dan moneter agar perekonomian dalam negeri tetap terkendali, termasuk inflasi sebagai dampak kenaikan harga energi. Komoditas penyumbang inflasi terbesar adalah beras, rokok kretek filter, bawang merah, cabai merah, dan rokok putih, secara bulanan pada Februari 2023 melambat dibandingkan pada Januari 2023. Perlambatan inflasi ini cenderung didorong oleh deflasi pada harga barang bergejolak dan juga barang yang diatur oleh pemerintah. *Volatile food* terefleksi dari penurunan harga rata-rata beberapa bahan pangan, seperti daging ayam, telur, dan juga cabai rawit, masing-masing sebesar -4,38 persen, -3,37 persen, dan -7,15 persen (Muttaqin *et al.*, 2023). Pemerintah juga telah menyiapkan sejumlah kebijakan, berupa penyediaan alokasi anggaran pangan, dalam rangka menjaga stabilitas harga pangan di dalam negeri.

Kabupaten Sidoarjo memiliki sektor pertanian unggul seperti komoditas padi dan sektor perikanan yaitu bandeng dan udang, namun dengan seiring bertambahnya pembangunan perumahan dan industri di Kabupaten Sidoarjo, Sektor pertanian dan sektor perikanan mengalami penurunan produksi berhubungan dengan berkurangnya lahan produksi. Pola konsumsi rumah tangga sering digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dapat pula dikatakan membaik apabila pendapatan meningkat dan sebagian pendapatan tersebut untuk digunakan

mengonsumsi non pangan, begitupun sebaliknya. Pergeseran pola pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dari pangan ke non pangan dapat dijadikan sebagai peningkatan kesejahteraan rumah tangga buruh tani, dengan anggapan bahwa setelah kebutuhan pangan terpenuhi, kebutuhan non pangan dapat terpenuhi. Berikut tabel rata-rata pengeluaran dalam sebulan menurut kelompok komoditas dan kelompok pengeluaran Kabupaten Sidoarjo:

Tabel 1.1 Pengeluaran dalam Sebulan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2022 (%)

Kelompok Komoditas	Kelompok Pengeluaran			Total Rata-rata Pengeluaran
	40% Terbanyak	40% Tengah	20% Teratas	
Padi-padian	58.428	65.436	82.333	66.011
Umbi-umbian	4.404	8.440	12.921	7.720
Ikan	32.669	63.897	119.155	62.448
Daging	27.603	53.508	96.943	51.825
Telur dan Susu	21.997	46.028	110.947	49.990
Sayuran	35.039	55.406	84.920	53.152
Kacangan	16.660	22.204	28.871	21.188
Buah-buahan	16.793	39.342	92.821	41.013
Minyak dan Kelapa	16.499	26.275	38.410	24.788
Bahan Minuman	14.774	21.853	36.255	22.188
Bumbu-bumbuan	11.958	17.411	35.305	20.582
Konsumsi lainnya	9.607	17.411	30.104	16.861
Makanan dan Minuman Jadi	114.670	233.301	504.272	242.010
Rokok	47.480	90.862	108.604	80.634
Jumlah Pangan	428.670	780.527	1.381.844	759.941
Fasilitas Rumah tangga	206.004	450.554	1.260.562	514.715
Aneka Barang dan Jasa	79.931	185.198	672.785	240.605
Pakaian	11.744	31.911	70.490	31.542
Barang Tahan Lama	4.275	38.054	152.992	47.525
Pajak	34.053	75.393	216.676	87.108
Keperluan Pesta atau Upacara	3.208	9.320	62.993	17.612
Jumlah Non Pangan	339.216	790.429	2.436.538	939.106
Rata-rata Pengeluaran	767.885	1.570.956	3.818.372	1.603.046

Sumber: (BPS Kabupaten Sidoarjo, 2022)

Tabel 1.1 ini menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran non pangan memiliki pengeluaran yang lebih besar daripada pengeluaran pangan pada tahun 2022 dari berbagai golongan yaitu golongan 40% Kelompok menengah kebawah menunjukkan pengeluaran pangan sebesar Rp 428.670 per bulan dan pengeluaran non pangan sebesar Rp 399.216 per bulan, golongan 40% Kelompok menengah menunjukkan pengeluaran pangan sebesar Rp 780.527 per bulan dan pengeluaran non pangan sebesar Rp 790.429 per bulan, golongan 20% Kelompok menengah atas menunjukkan pengeluaran pangan sebesar Rp 1.381.844 per bulan dan pengeluaran non pangan sebesar Rp 2.436.528 per bulan. Sajian data dibawah ini menunjukkan semakin ke atas golongan masyarakat semakin bergeser kebutuhan pengeluaran dari pangan ke non pangan.

Kecamatan Krian merupakan lokasi strategis yang terletak diantara 4 Kabupaten/Kotamadya yaitu Surabaya (timur), Sidoarjo (selatan), Gresik (utara) dan Mojokerto (barat). Kecamatan Krian berbatasan dengan Kecamatan Taman dan Kecamatan Sukodono di timur, Kecamatan Wonoayu di Tenggara, Kecamatan Driyorejo dan Kecamatan Wringinanom yang masuk wilayah Kabupaten Gresik di utara, Kecamatan Balongbendo di barat serta Kecamatan Prambon di Selatan. Kecamatan Krian saat ini merupakan pusat kegiatan ekonomi masyarakat di kawasan Sidoarjo barat dan menjadi kawasan penting bagi perekonomian masyarakat sekitar, memiliki salah satu desa yaitu Desa Sedanganmijen dengan luas wilayah 143 Ha yang secara administratif pemerintah memiliki jumlah penduduk 4.464 Jiwa dan 1.383 KK, namun dari luas wilayah yang begitu potensial masih banyak SDA yang belum digali saat ini. Keseharian masyarakat Desa Sedanganmijen adalah pedagang, bercocok tanam, bertani, buruh tani, peternak sapi

dan peternak kambing, kuli bangunan dan PNS. Mengingat keadaan wilayah Desa Sedenganmijen persawahan sebesar 60% dari luas Desa Sedenganmijen ini. Berikut tabel jumlah orang yang bekerja menurut jenis pekerjaan:

Tabel 1.2 Jumlah Orang yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Tahun 2022

No.	Jenis pekerjaan	Jumlah (jiwa)
1.	Petani	127
2.	Buruh tani	35
3.	PNS	35
4.	Perawat swasta	5
5.	Bidan swasta	4
6.	TNI	30
7.	Polri	5
8.	Karyawan swasta	331
9.	Wiraswasta	233
10.	Perangkat desa	10
11.	Buruh harian lepas	203

Sumber: (Pemerintah Desa Sedenganmijen, 2022)

Tabel 1.2 ini menunjukkan terdapat 35 buruh tani di Desa Sedenganmijen berdasarkan laporan tahunan penyelenggaraan pemerintah Desa Sedenganmijen pada Tahun 2022. Rumah tangga petani merupakan sistem ekonomi sendiri yang mempunyai perilaku yang khas pada tingkat usahatannya, sehingga dapat bertindak sebagai konsumen untuk memenuhi kebutuhan dari hasil produksi yang dilakukan dan berusaha memaksimalkan tingkat kepuasan melalui optimalisasi kegunaan dan dapat juga bertindak sebagai produsen yang menghasilkan barang dan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Kecenderungan dalam memiliki akses untuk kebutuhan pangan pada rumah tangga buruh tani memiliki pola konsumsi terhadap berbagai jenis makanan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan gizi, termasuk protein, vitamin, dan mineral, dengan mengatur pola konsumsi yang tepat, rumah tangga petani dapat menghindari pemborosan makanan dan memaksimalkan penggunaan sumber daya pangan yang ada (Amir, 2022).

Kualitas konsumsi pangan penduduk di tingkat daerah diukur dengan skor Pola Pangan Prospektif (PPH), dimana keberagaman dan keseimbangan konsumsi pangan rumah tangga menentukan kualitas konsumsi di tingkat daerah baik kabupaten/kota, provinsi, dan daerah. Rumah tangga buruh tani di Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo ini sering terjadi masalah mulai dari pendapatan yang tidak menetap sehingga untuk kebutuhan sehari-hari terkadang tidak cukup dan berpengaruh terhadap modal usaha sehingga tidak maksimal. Hal ini berdasarkan meningkatnya tingkat konsumsi rumah tangga dan investasi produksi, investasi pendidikan anak petani, dan investasi kesehatan BPJS, selain itu peningkatan penduduk setiap tahunnya mempengaruhi ketahanan pangan, dikarenakan kapasitas produksi pangan yang berada pada *levelling off*.

Upaya dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo tersebut perlu dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan dengan mengidentifikasi berbagai macam pengeluaran konsumsi rumah tangga mulai dari pengeluaran pangan maupun pengeluaran non pangan, sehingga diperlukan analisis kuantitas dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) dan analisis kualitas dengan Pola Pangan Harapan (PPH) sebagai alat sederhana untuk menilai status konsumsi pangan suatu penduduk, menilai kuantitas dan komposisi pangan berdasarkan jenis pangan yang dinyatakan dengan skor PPH. Semakin tinggi skor PPH berarti konsumsi pangan semakin bervariasi dan bergizi seimbang (maksimal 100). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui prioritas pengeluaran rumah tangga dengan menganalisis pola konsumsi dan tingkat ketahanan rumah tangga buruh tani sebagai bentuk pencegahan ataupun penanganan terhadap masalah kerawanan pangan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Buruh Tani di Desa Sedenganmijen, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola konsumsi rumah tangga buruh tani di Desa Sedenganmijen, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana pola pangan harapan rumah tangga buruh tani di Desa Sedenganmijen. Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo?

1.3. Tujuan

1. Menganalisis pola konsumsi rumah tangga buruh tani di Desa Sedenganmijen, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo
2. Menganalisis pola pangan harapan rumah tangga buruh tani di Desa Sedenganmijen, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo

1.4. Manfaat

1. Bagi mahasiswa
 - a. Mahasiswa mampu membandingkan teori-teori selama bangku perkuliahan dengan melakukan perbandingan kondisi sebenarnya di lapangan
 - b. Mahasiswa mampu dalam menerapkan berbagai metode yang pernah dipelajari selama bangku perkuliahan dalam menganalisis suatu permasalahan yang ada serta mencari solusi dan penyelesaiannya
2. Bagi perguruan tinggi
 - a. Sebagai bentuk tambahan referensi dan literatur yang dapat dijadikan perbendaharaan ilmu pengetahuan bagi civitas akademika Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

- b. Sebagai acuan bahan pengetahuan dan perbandingan teori dan praktek mengenai sumber literatur pada bidang kajian bidang agribisnis lainnya yang serupa di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur maupun universitas lainnya di Indonesia
3. Bagi buruh tani
- a. Penelitian ini sebagai bahan informasi dalam mengetahui bagaimana meningkatkan ketahanan pangan dalam pola konsumsi rumah tangga buruh tani di Desa Sedenganmijen, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo.
 - b. Penelitian ini dapat membagikan saran terkait pengeluaran rumah tangga buruh tani di Desa Sedenganmijen, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo.